

**STRUKTUR KALIMAT TANYA DALAM RUBRIK TRIBUN LIPSUS
PADA HARIAN TRIBUN TIMUR**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh
gelar sarjana sastra pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

OLEH

S U L F I K A R

NOMOR POKOK : F111 07 057

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2014

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

SKRIPSI

Struktur Kalimat Tanya dalam Rubrik Tribun Lipsus pada Harian Tribun
Timur

Disusun dan diajukan oleh

SULFIKAR

Nomor Pokok : F111 07 057

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 15 Januari 2014

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

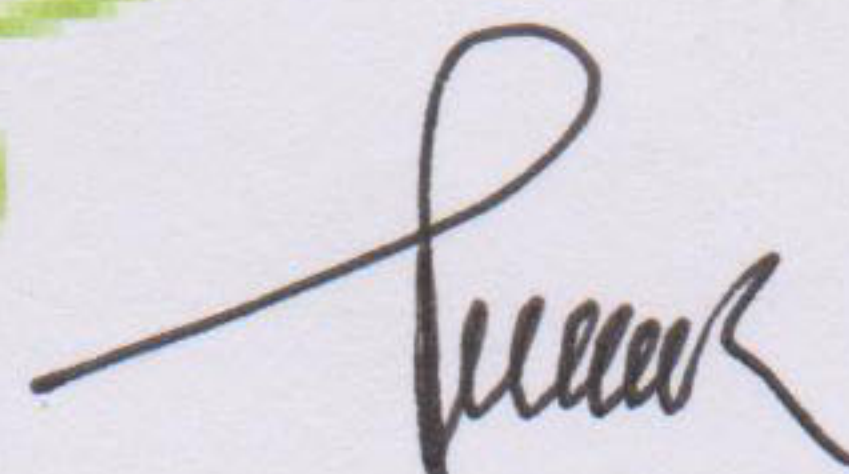
Komisi Pembimbing,

Konsultan I

Konsultan II



Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M. S.
NIP. 19590828 198403 1 004



Dra. Hj. Asriani Abbas, M. Hum.
NIP. 19660929 199203 2 001

Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Ketua Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin



Prof. Drs. Burhanuddin Arafah, M.Hum.,Ph.D.
NIP. 19650303 1990 02 1 001



Dr. A.B. Takko M. Hum.
NIP 19651231 199002 1 002

SURAT PENERIMAAN

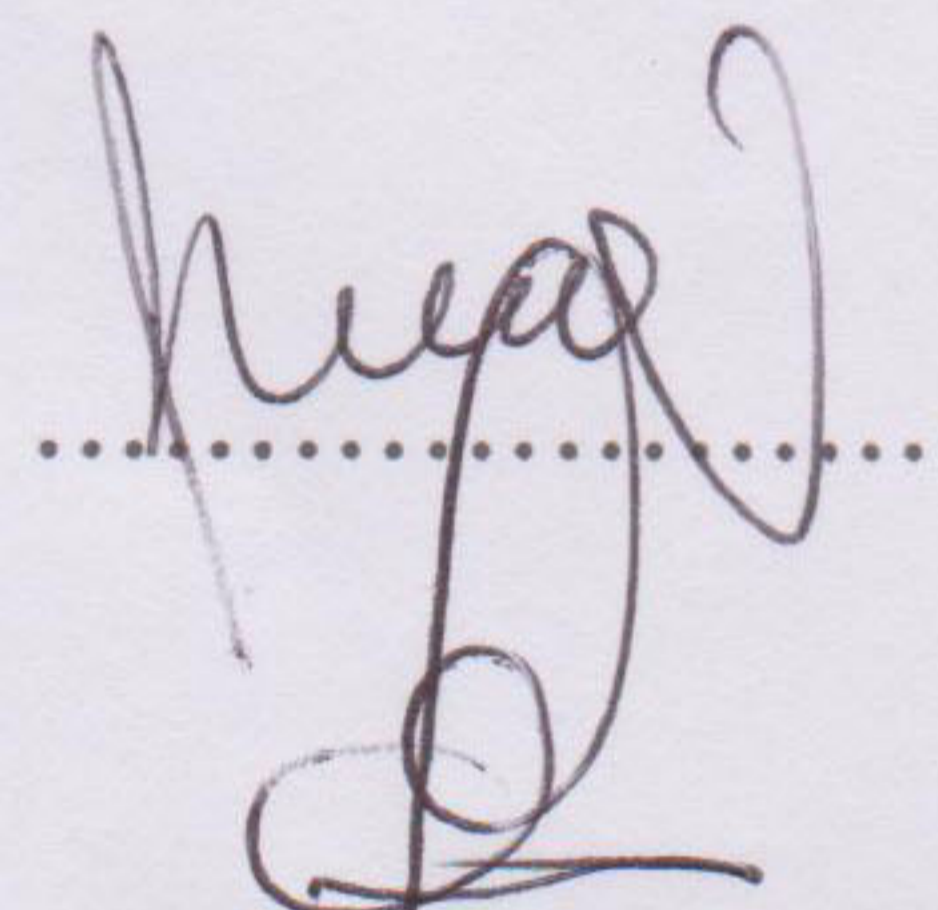
Pada hari ini, Rabu 15 Januari 2014 panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Struktur Kalimat Tanya dalam Rubrik Tribun Lipsus pada Harian Tribun Timur** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna mencapai gelar Sarjana Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 15 Januari 2014

Panitia Ujian Skripsi :

1. Drs. H. Arifin Usman, M.S.

Ketua


.....

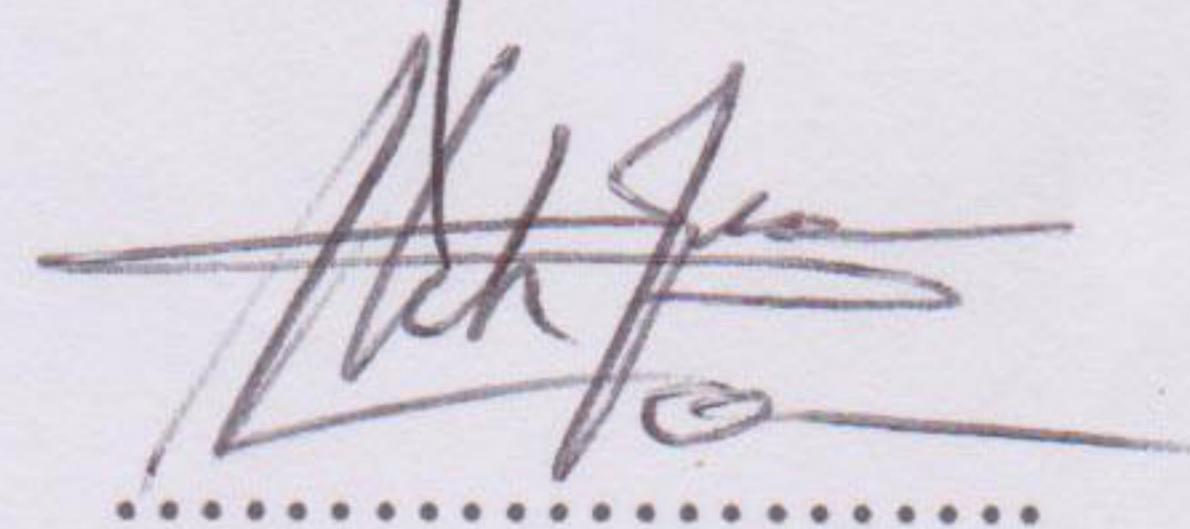
2. Dra. Jasmani Tahir, M. Hum.

Sekretaris

.....

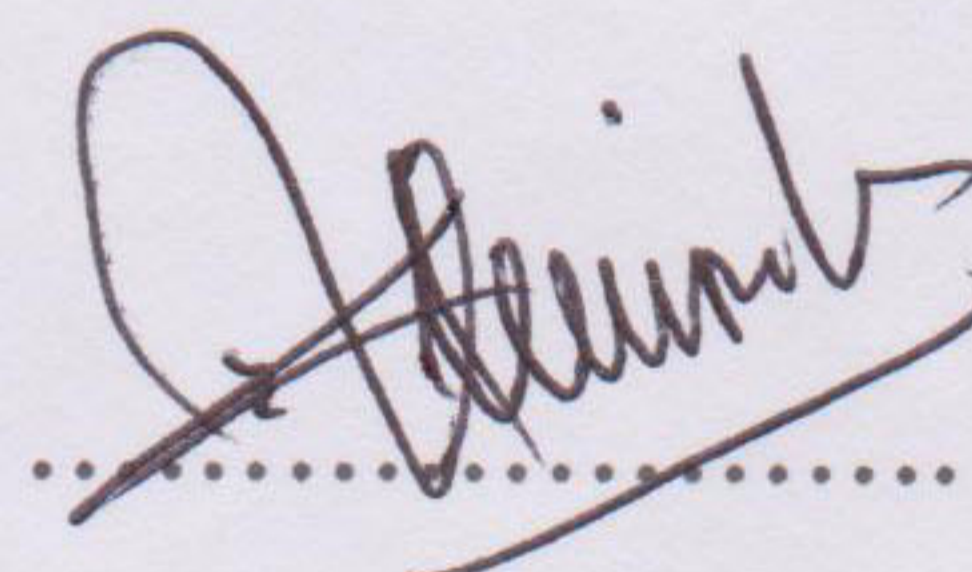
3. Dr. Ikhwan M. Said, M. Hum.

Penguji I


.....

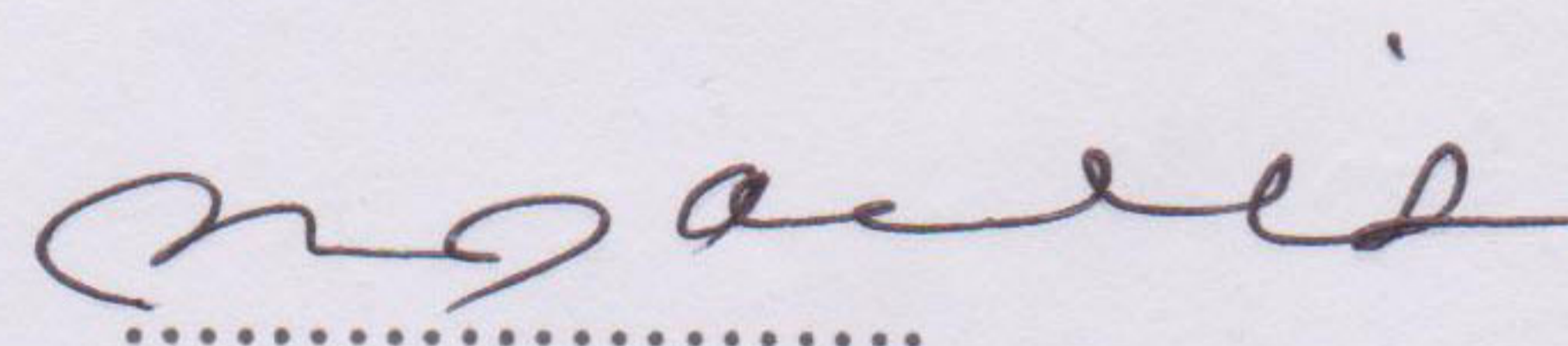
4. Hj. Munira Hasyim, S.S., M. Hum.

Penguji II


.....

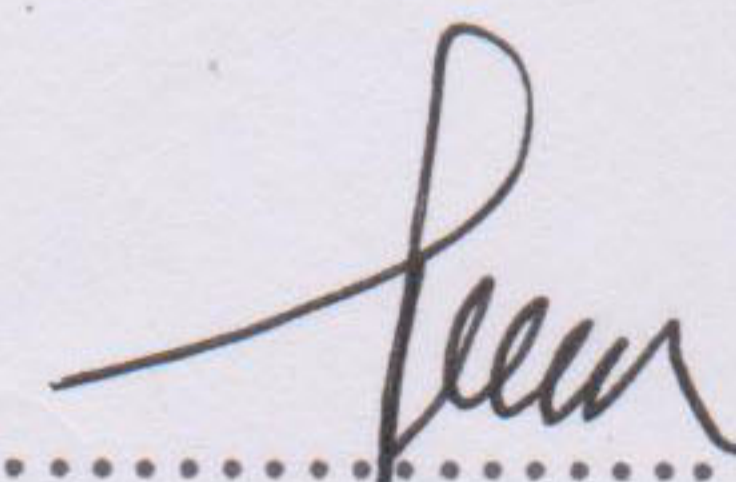
5. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M. S.

Konsultan I


.....

6. Dra. Hj. Asriani Abbas, M. Hum.

Konsultan II


.....



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Kampus Tamalanrea : Jl. Perintis Kemerdekaan KM 10. Telp/Fax (0411) 585917, Makassar

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 333/H4.11.1/PP.27/2013 tanggal 2 Juni 2013, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **Struktur Kalimat Tanya Dalam Rubrik Tribun Lipsus Pada Harian Tribun Timur.**

Makassar, 4 Juni 2013

Konsultan I

Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.
NIP. 1959 0828 1984 03 1004

Konsultan II

Dra. H. Asriani Abbas, M.Hum.
NIP. 1966 0929 1992 03 2001

Disetujui untuk Diteruskan Kepada
Panitia Ujian Skripsi,

dan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas
Ketua Jurusan Sastra Indonesia



Drs. H. Hasan Ali, M.Hum.
NIP. 19580819 198403 1002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt karena berkat rahmat dan hidayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik skripsi yang diberi judul “ Struktur Kalimat Tanya Dalam Rubrik Tribun Lipsus Pada harian tribun Timur.” Skripsi ini di buat sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Dalam pembuatan Skripsi ini penulis menemui beberapa kesulitan, namun semua itu teratasi berkat uluran tangan dari berbagai pihak yang telah berbaik hati untuk memberikan bantuan dan dorongan, serta bimbingan kepada penulis. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besar kepada:

1. Prof. Dr. Muhammad Darwis, dan Dra. Asriani Abbas,M.Hum. selaku pembimbing yang mengarahkan penulisan skripsi ini.
2. Dosen-Dosen Jurusan sastra Indonesia (Drs.Tamasse, M. Hum, Drs. H. Hasan Ali, M. Hum, Dr. Ikhwan Said, M. Hum, Prof. Dr. Tajuddin Maknun, S.U, Prof. Lukman, M.S, Drs. H.M. Dahlan Abubakar, M. Hum, Drs. H. Arifin Usman, M.S, Dr.A.B. Takko,M.Hum, M.S Drs. Yusuf Ismail, S.U, Drs. Fahmi Syariff, M.Hum, Drs. Ridwan Effendi, M.Hum, Drs. Kaharuddin,M.Hum, Dr. Aminuddin Ram,M.Ed., Drs. Abd. Azis., Dra. Muslimat, M. Hum., Dr. Nurhayati, M. Hum., Munirah Hasyim,S.S.,M.Hum, Dra. Jasmani Tahir, Dra. Haryeni Tamin,M.Hum., Dra. Indriati Lewa,M.Hum., St. Nur sa'adah. Mereka

adalah guru sekaligus panutan penulis selama menjadi mahasiswa. Terima kasih atas ilmu yang diberikan.

3. Orang tuaku, Bapakku Syamsuddin dan almarhum Ibu Tenri Asmah (Ia tetap hidup di hati anaknya), yang telah memberikan doa, nasihat, semangat baik moril maupun materil serta saudaraku Sukarman, Suanarti, Susi Auliani, Tante Nurpaisah (dukungan mereka yang terus mengalir padaku, untuk tetap menuntut ilmu pengetahuan).
4. “OPSI 07” Muh. Sirwan, Suparman, Mohadi, Sandy, Sulfakar, Muhandas Gandhi, Soren Rambu Langi, Irfan Bungin, Andi Rahmil, Darmasyah, Darmawansyah, Suandi, Imran, Dwi Purwanto, Ardi Idrus, Abd Malik, Muh. Nur Ikshan, Muh Ali Imran, Ilham, Sopian, Muh. Sapardi, Irna Sari Imran, Ayu Megawati, Jumriah, Sartian, Uci Utami, Rosmiati, Resnita Dewi, Idawati Andala, Ratna Sari, Andi Merling, Suci Lestari, Nancy Tiranda, Yasni Angela, In Andini, Indang Sumiati, Salma Amin, Margareta Siola, Rismayanti, Parniati, Ramdani Purnama Sari, mereka sahabat-sahabat terbaikku.
5. Rekan-rekan mahasiswa yang tak bisa disebutkan satu persatu, dunia mahasiswa yang tak henti melahirkan orang-orang yang kritis.

Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Tetapi penulis hanyalah manusia biasa yang tak luput dari kekurangan dan keterbatasan, penulis selalu membuka diri untuk menerima segala saran dan kritikan dari berbagai pihak sebagai upaya dalam penyempurnaan skripsi yang sederhana ini.

Akhirnya kata, sekali lagi saya mengucapkan terimah kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu. Demikianlah ucapan terimah kasih ini saya sampaikan, semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memebrikan rahmat-Nya kepada kita semua. penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis sendiri dan bagi semua pihak yang membacanya.

Makassar, 10 Januari 2014

Penulis

ABSTRAK

SULFIKAR. Struktur Kalimat Tanya Bahasa Indonesia dalam Rubrik Tribun Lipsus pada harian Tribun Timur (dibimbing oleh **H. Muhammad Darwis** dan **Hj. Asriani Abbas**)

Dalam Skripsi ini dibahas penggunaan “Struktur Kalimat Tanya Bahasa Indonesia dalam Rubrik Tribun Lipsus pada harian Tribun Timur”, untuk melihat jenis-jenis dan analisis variasi struktur kalimat tanya yang digunakan. Struktur variasi kalimat tanya dianalisis berdasarkan posisi kalimat tanya dan struktur variasi kata tanya itu sendiri berdasarkan posisi kata tanya dalam suatu wawancara khusus pada rubrik Tribun Lipsus pada harian *Tribun Timur*. Pengumpulan data dilakukan dengan dua metode penelitian yaitu penelitian pustaka dan penelitian lapangan dengan menggunakan teknik pengamatan dan teknik catat. Wawancara yang di dalamnya terdapat kalimat tanya yang di kumpulkan kemudian diklasifikasi menurut jenis-jenis dan variasi struktur kalimat tanya. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif, yakni penelitian dilakukan hanya semata-mata berdasarkan fakta yang ada.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan struktur kalimat tanya pada rubrik Tribun Lipsus pada harian Tribun Timur memiliki jenis-jenis kalimat tanya dengan kata tanya yang terdiri atas kata tanya *apa, siapa, kapan, mengapa/kenapa, mana, berapa, dan bagaimana*, intonasi kalimat tanya, dan kalimat dengan partikel *-kah*, kalimat tanya dengan partikel *-kah*. Selain itu ditemukan pula variasi struktur kalimat tanya, yang terdiri atas variasi kata tanya pada posisi awal, tengah, dan akhir kalimat, serta variasi struktur kalimat tanya pada posisi awal, tengah, dan akhir kalimat, dan variasi kalimat tanya dengan partikel *-kah* pada posisi awal dan tengah kalimat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN DEKAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Dan Manfaat Penelitian	6
1.5.1 Tujuan Penelitian	6
1.5.2 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Kalimat	8
2.2 Ragam Kalimat	12
2.2.1 Kalimat Berita	12
2.2.2 Kalimat Tanya	13
Apa	17
Siapa	18
Mengapa	18
Kenapa	19
Bagaimana	19
Mana	20
Bilamana, bila, kapan	20
Berapa	21

2.2.3 Kalimat Perintah	23
2.2.4 Kalimat Seru	25
2.2.5 Kalimat Empatik	25
2.3 Struktur Fungsi Kalimat Tanya	26
2.4 Variasi Struktur Kalimat Tanya	27
2.5 Penelitian Yang Relevan	29
2.6 Kerangka Pikir	30
BAGAN KERANGKA PIKIR	31
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	32
3.2 Metode pengumpulan data	32
3.2.1 Penelitian Pustaka	33
3.2.2 Penelitian Lapangan	33
3.3 Populasi dan Sampel	34
3.3.1 populasi	34
3.3.2 Sampel	34
3.4 Metode Analisi Data	35
BAB IV IDENTIFIKASI DAN VARIASI PENGGUNAAN STRUKTUR KALIMAT TANYA DALAM RUBRIK TRIBUN LIPSUS PADA HARIAN TRIBUN TIMUR	
4.1 Penjenisan Kalimat Tanya dalam harian Tribun Timur	36
4.1.1 Kalimat Tanya dengan Kata Tanya	36
4.1.1.1 Kalimat Tanya dengan Kata Tanya Apa	36
4.1.1.2 Kalimat Tanya dengan Kata Tanya Siapa	37
4.1.1.3 Kalimat Tanya dengan Kata Tanya Mengapa....	38
4.1.1.4 Kalimat Tanya dengan Kata Tanya Bagaimana	39
4.1.1.5 Kalimat Tanya dengan Kata Tanya Mana.....	40
4.1.1.6 Kalimat Tanya dengan Kata Tanya Kapan	41

4.1.1.7 Kalimat Tanya dengan Kata Tanya Berapa	42
4.1.2 Kalimat dengan Intonasi Tanya	43
4.1.3 Kalimat dengan Partikel –kah	44
4.1.4 Kata Tanya dengan Partikel –kah	45
4.2 Analisis Variasi Struktur Kalimat Tanya	46
4.2.1 Variasi Kata Tanya Pada Posisi Awal	46
4.2.1.1 Variasi Struktur Kata Tanya Pada Posisi Awal	52
4.2.2 Variasi Kata Tanya Pada Posisi Tengah	54
4.2.2.1 Variasi Struktur Kata Tanya Pada Posisi Tengah.....	56
4.2.3 Variasi Kata Tanya Pada Posisi Akhir	57
4.2.3.1 Variasi Struktur Kata Tanya Pada Posisi Akhir	58
4.2.4 Variasi Posisi Partekel –kah	58
4.2.4.1 Kata Tanya dengan Partikel –kah Pada posisi Awal	58
4.2.4.2 Kata Tanya dengan Partikel –kah Pada posisi Tengah	59
4.2.4.3 Kalimat dengan Partikel –kah	60
 BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	62
5.2 Saran-Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu kenyataan hidup bahwa manusia itu tidak sendiri. Manusia hidup berdampingan, bahkan berkelompok-kelompok dan sering mengadakan interaksi antarsesamanya. Hubungan itu terjadi karena adanya kebutuhan hidup yang tidak mungkin dapat dipenuhi sendiri. Terjadinya interaksi antarmasyarakat sudah tentulah melalui dialog atau percakapan antardua individu atau lebih, bahkan juga antarkelompok tertentu. Hal inilah yang di sebut bahasa tutur, yang dilakukan oleh penutur atau pengguna bahasa itu sendiri.

Sebagai makhluk sosial, manusia setiap saat dihadapkan pada kebutuhan akan sesamanya. Untuk menyatakan kebutuhan tersebut cara yang paling tepat yang ditempuh oleh manusia adalah dengan membahasakannya, baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa sangat berperan penting dalam kehidupan sosial. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan untuk berinteraksi dan berhubungan dengan masyarakat serta lingkungan sekitarnya. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki tiga aspek yang tidak terlepas dari diri manusia sebagai bagian dari masyarakat pemakainya. Ketiga aspek yang dimaksud adalah pihak yang berkomunikasi, sarana komunikasi, dan informasi yang dikomunikasikan. Dengan kata lain, bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam

kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Setiap bahasa memiliki aturan-aturan tersendiri atau aturan-aturan yang sesuai konvensi. Aturan-aturan tersebut tidak dapat diubah dengan begitu saja oleh seseorang tanpa menimbulkan reaksi dari masyarakat lain atau orang lain. Hal itu dilakukan masyarakat pemakai bahasa tersebut dituntut untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman dari bahasa yang digunakannya.

Dalam membahasakan pikiran, perasaan, dan keinginannya atau kebutuhannya tersebut, seseorang akan mengungkapkannya dalam bentuk untaian kalimat. Pada dasarnya sebuah kalimat yang baik dan benar adalah kalimat yang memiliki struktur yang ditentukan oleh intonasi tertentu.

Intonasi kalimat mempunyai bagian-bagian, terutama: warna suara, tinggi rendahnya suara, cepat lambat suara, ritme, dan jeda. Dapat dikatakan bahwa kita dapat mengemukakan variasi yang tidak terbatas banyaknya. Misalnya dalam suatu kalimat berita, kita dapat mengubah kalimat itu menjadi kalimat seru ataupun kalimat tanya dengan menggunakan intonasi. Dengan kata lain intonasi memberikan pengertian tentang bagaimana kita dapat membatasi diri pada penentuan-penentuan yang amat kasar seperti naik turunnya suara, jeda pendek, tempo lambat atau cepat.

Kalimat tanya sebagai salah satu jenis kalimat yang digunakan untuk menanyakan sesuatu atau seseorang. Ramlan (2001:28) juga telah melakukan pengkajian terhadap kalimat tanya. Dalam kajian kalimat tanya

ini memberi batasan tentang kalimat tanya berdasarkan fungsi kalimat tersebut, yaitu menanyakan sesuatu. Penekanan Ramlan bahwa kalimat tanya memiliki intonasi berbeda dari kalimat berita. Kalimat tanya memiliki pola intonasi bernada akhir naik, di samping nada suku terakhir yang lebih tinggi sedikit dibandingkan nada suku terakhir pola intonasi kalimat berita.

Secara khusus dalam struktur kalimat tanya, bukan hanya didengar pada percakapan sehari-hari, tetapi juga dapat dilihat pada media cetak maupun media elektronik. Salah satu media yang penulis maksud adalah media cetak, karena sesuai dengan judul yang penulis angkat yaitu **“Struktur Kalimat Tanya Dalam Rubrik Tribun Liputan Khusus Pada Harian Tribun Timur “**. Penulis hanya mengkaji media cetak harian *Tribun Timur* sebagai sumber data. Karena dalam *Tribun Lipsus* pada wawancara khusus inilah penulis banyak melihat dan mendapatkan jenis kalimat tanya yang bervariasi dan penulis juga menemukan banyak keunikan pola kalimat tanya yang digunakan, sehingga menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai kalimat tanya yang digunakan dalam harian *Tribun Timur* pada Rubrik *Tribun Liputan Khusus*, khususnya pada wawancara.

Sebagai salah satu jenis kalimat, kalimat tanya pada umumnya menunggu respon yang produktif bagi si pembaca. Secara tertulis kalimat tanya pada umumnya sudah memenuhi kaidah keterbatasan, namun secara lisan terutama pada ragam percakapan, kalimat tanya sering tidak

memenuhi aturan kebahasaan. Salah satu contoh dari kalimat tanya yang bervariasi yaitu variasi penggunaan struktur kalimat tanya pada posisi awal: (1) “***kenapa**_sandez race ini tidak dijadikan saja sebagai kegiatan rutin atau dimasukkan dalam kalender ekeb pemda sulsel atau pemda sulbar?*” dan variasi penggunaan struktur kalimat tanya pada posisi tengah: (2) “*Agar bisa dapat kursi, **berapa** biaya kampanye harus dikeluarkan. Sebagai calag, mungkin bisa disebutkan nilainya?*” serta variasi penggunaan struktur kalimat tanya pada posisi akhir: (3) “*soal bintek, saat ini, DPRD Sulsel sudah berada ditahun ketiga tapi masih mengikuti bimbingan teknis, menurut Anda **bagaimana?***”

Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk membahas kalimat tanya bahasa Indonesia tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berbicara tentang struktur kalimat tanya bahasa Indonesia dalam Rubrik Tribun Liputan Khusus pada harian *Tribun Timur*, penulis dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang mungkin timbul sehubungan dengan judul yang ada. Adapun permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut ini.

- 1) Terdapat jenis-jenis kalimat tanya bahasa Indonesia dalam Rubrik Tribun Lipsus pada harian *Tribun Timur*.
- 2) Terdapat variasi struktur kalimat tanya bahasa Indonesia dalam Rubrik Tribun Lipsus pada harian *Tribun Timur*.

- 3) Terdapat bentuk-bentuk kalimat tanya yang bahasa Indonesia dalam Rubrik Tribun Lipsus pada harian *Tribun Timur*.
- 4) Terdapat struktur fungsi kalimat tanya bahasa Indonesia dalam Rubrik Tribun Lipsus pada harian *Tribun Timur*.

1.3 Batasan Masalah

Dalam batasan masalah ini, penulis mencoba memberikan satu kesatuan pengertian terhadap masalah yang diuraikan. Adapaun tujuan pembatasan masalah adalah untuk memudahkan pembaca mengikuti uraian tentang persoalan-persoalan yang akan dibahas, karena persoalan kalimat cukup rumit dan luas.

Berdasarkan masalah yang ada dalam identifikasi masalah di atas, penulis akan membahas dua permasalahan saja dalam tulisan ini sebagai berikut ini.

- 1) Jenis-jenis kalimat tanya bahasa Indonesia dalam Rubrik Tribun Lipsus pada harian *Tribun Timur*.
- 2) Variasi Struktur kalimat tanya bahasa Indonesia dalam Rubrik Tribun Lipsus pada harian *Tribun Timur*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat dua masalah yang akan diteliti. Adapun permasalahan tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut ini.

- 1) Bagaimana jenis-jenis kalimat tanya yang digunakan dalam Rubrik Tribun Lipsus pada harian *Tribun Timur*?
- 2) Bagaimanakah variasi struktur kalimat tanya dalam Rubrik Tribun Lipsus pada harian *Tribun Timur*?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penulisan

Dalam penulisan ini, ada beberapa tujuan dan manfaat yang diharapkan. Tujuan dan manfaat tersebut adalah :

1.5.1 Tujuan Penelitian

Terungkapnya permasalahan yang ada se jelas mungkin merupakan tujuan utama sebuah karya ilmiah. Adapun tujuan penulisan ini sebagai berikut ini.

- 1) Untuk mendeskripsikan jenis-jenis kalimat tanya bahasa Indonesia yang digunakan dalam Rubrik Tribun Lipsus pada harian *Tribun Timur*
- 2) Untuk mendeskripsikan variasi struktur kalimat tanya bahasa Indonesia dalam Rubrik Tribun Lipsus pada harian *Tribun Timur*

1.5.2 Manfaat Penulisan

Adapun manfaat penulisan ini, dapat dilihat sebagai berikut ini.

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa sastra Indonesia sebagai bahan perbandingan dalam meneliti penggunaan struktur kalimat tanya bahasa Indonesia dalam Rubrik Tribun Lipsus pada harian *Tribun Timur*.
- 2) Hasil penelitian nantinya diharapkan dapat memberi masukan dan informasi kepada rekan-rekan mahasiswa dalam rangka pengkajian selanjutnya.
- 3) Dapat menambah khasana bahasa Indonesia, khususnya pada penjenisan kalimat tanya dan variasi struktur kalimat tanya yang digunakan dalam Rubrik Tribun Lipsus pada harian *Tribun Timur*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Berbicara mengenai kalimat berarti kita tidak lepas dari masalah tata kalimat (sintaksis). Sintaksis adalah cabang tata bahasa yang secara khusus membahas cara membentuk kalimat. Berikut ini akan diuraikan hal yang berkaitan dengan kalimat, terutama yang berkaitan dengan objek penelitian ini.

2.1 Pengertian Kalimat

Definisi tentang kalimat telah dilakukan oleh banyak ahli bahasa. Setiap pengertian yang dikemukakan hampir sama, dengan uraian masing-masing sesuai dengan unsur pembentuk kalimat itu sendiri. Dari berbagai rumusan yang dikemukakan oleh ahli bahasa, penulis akan padukan untuk menghasilkan pengertian yang lengkap dan dijadikan sebagai landasan untuk pembahasan selanjutnya.

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengemukakan pikiran yang utuh (Alwi,2003:311). Selanjutnya Keraf (1991:16) mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan bagian ujaran yang didahului dan didikuti kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap. Putrayasa (2006:20) mendefinisikan bahwa kalimat merupakan konstruksi besar yang terdiri dari satu kata, dua kata, atau lebih. Ini berarti bahwa kalimat merupakan satuan terbesar untuk pemerian sintaksis dan kata yang

terkecil. Ramlan (2001:22) mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun naik. Foker (1983:11) mengemukakan bahwa kalimat adalah ucapan bahasa yang mempunyai arti penuh dan batas keseluruhannya ditentukan oleh turun naiknya suara. Cook (1971:39-40) kalimat adalah satuan bahasa yang relatif berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir yang terdiri dari klausa. Kalimat adalah suatu bentuk linguistik yang tidak termasuk ke dalam suatu bentuk yang lebih besar karena merupakan suatu konstruksi gramatikal (Bloomfield, 1955). Senada dengan Bloomfield, Hockett (1985) menyatakan bahwa kalimat adalah suatu konstitut atau bentuk yang bukan kosntituen, suatu bentuk gramatikal yang tidak termasuk ke dalam konstruksi gramatikal lain.

Ahli bahasa tradisional dalam buku Chaer (1994:240) berbicara seputar pengertian kalimat bahwa kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap. Dalam tulisan latin, kalimat adalah sekumpulan kata yang diawali huruf kapital diakhiri intonasi final tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!) termasuk di dalamnya tanda koma (,), titik dua (:), titik koma (;), tanda pisah (-), tanda sambung (—), dan spasi yang dapat menyampaikan pikiran secara utuh.

Dalam wujud tulisan, kalimat diucapkan dalam suara naik-turun dan keras-lembut disela jeda, diakhiri intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan, baik asimilasi bunyi maupun fonologis lainnya (Alwi dkk., 2000:311). Pengertian kalimat

secara singkat adalah kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan. Sedangkan pengertian kalimat menurut linguistik adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, memiliki pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa.

Dari beberapa pengertian di atas, dapatlah dikatakan bahwa kalimat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Bentuk ketatabahasaan yang maksimal
- b. Satuan berintonasi final
- c. Satuan yang mengandung pengertian yang utuh
- d. Satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri

Chaer (2006:348) mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang berisi satu pikiran atau amanah yang lengkap. Lengkap berarti dalam satuan bahasa yang disebut kalimat itu terdiri atas unsur-unsur berikut:

- a. Unsur atau bagian yang menjadi pokok pembicaraan, yang lazim disebut dengan istilah subjek (s). misalnya kata ayah dalam kalimat:

Ayah membaca koran

- b. Unsur yang menjadi “komentar” tentang subjek, yang lazim disebut dengan istilah predikat (p). misalnya kata membaca dalam kalimat:

Ayah *membaca* koran

- c. Unsur atau bagian yang merupakan pelengkap dari predikat, yang lazim disebut dengan istilah objek (o). misalnya kata koran dalam kalimat:

Ayah membaca *koran*

- d. Unsur atau bagian yang menyerupai “penjelasan” yang lebih lanjut terhadap predikat dan subjek, yang lazim disebut dengan istilah keterangan (k). misalnya frasa di teras rumah dalam kalimat:

Ayah membaca koran *di teras rumah*.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan sebelumnya oleh para pakar ahli bahasa tentang kalimat yang beragam, namun tetap mempunyai banyak kesamaan dalam hal pengertian yang dikemukakan. Secara keseluruhan kalimat adalah bagian terkecil ujaran yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasan. Kalimat tersebut selalu diikuti oleh suatu intonasi. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa contoh yang hanya terdiri atas satu kata, misalnya *masuk!*, *kamar!*, Dan ada yang terdiri dari dua kata misalnya *sepeda baru*.

2.2 Ragam Kalimat

Beberapa pakar tata bahasa Indonesia berbeda dalam mengklasifikasikan ragam kalimat. Hal itu bergantung dari sudut mana mereka melihatnya. Untuk mengklasifikasikan kalimat, penulis melihat dari segi makna kalimat tersebut. Dari segi maknanya (nilai komunikasi), kalimat terbagi atas (1) kalimat berita, (2) kalimat tanya, (3) kalimat perintah, (4) kalimat seru, dan (5) kalimat empatik (Moeliono, 1988:267). Namun dalam penulisan ini pembahasan lebih difokuskan pada ragam kalimat tanya.

Kalimat tanya atau kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang (Moeliono, 1988:288). Jika orang ingin mengetahui jawaban terhadap suatu masalah atau keadaan, ia menanyakan dan kalimat yang di pakai adalah kalimat tanya: (1) dengan menambahkan kata apa (*-kah*), (2) dengan membalikkan urutan kata, (3) dengan memakai kata bukan atau tidak, (4) dengan mengubah intonasi tanya, (5) dengan memakai kata tanya.

2.2.1 Kalimat Berita

Kalimat berita adalah kalimat yang mendukung suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian. Kalimat berita sering juga disebut kalimat pernyataan, yaitu kalimat yang dibentuk untuk menyiarkan informasi tanpa mengharapkan respon tertentu (Cook, 1971). Sementara itu Kridalaksana (1993) menyebut kalimat berita dengan istilah kalimat deklaratif, yakni kalimat yang mengandung intonasi deklaratif, dan pada

umumnya mengandung makna menyatakan atau memberitakan sesuatu dalam ragam tulis biasanya diberi tanda titik.

Penulisan kalimat berita dimulai dengan huruf besar, dan diakhiri dengan tanda titik.

Contoh: (3) Presiden SBY siap melakukan pertemuan dengan Megawati.

(4) Jusuf Kalla bertemu dengan Megawati.

Sesuai dengan namanya, kalimat berita bermakna memberitakan sesuatu kepada pembaca atau pendengar. Secara garis besarnya, kalimat berita bisa dipisahkan menjadi dua struktur utama dan struktur variasi atau struktur inversi.

2.2.2 Kalimat Tanya

Cara pertama untuk membentuk kalimat tanya ialah dengan menambahkan kata *apa* (*-kah*). Kalimat berita dalam bentuk apapun (aktif, pasif, ekatransitif, dwitransitif, dan sebagainya) dapat diubah menjadi kalimat tanya dengan menambahkan kata *apa* pada kalimat tersebut. Partikel adalah kata tugas yang dilekatkan pada kata yang mendahuluinya. Partikel *-kah* kadang-kadang bersifat manasuka dan kadang-kadang bersifat wajib, bergantung pada macam kalimatnya.

Kaidah pemakaiannya dapat dilihat pada contoh berikut :

a. Membentuk kalimat tanya

(5) a. Dia yang akan pulang.

b. Diakah yang akan pulang?

- b. Jika dalam kalimat tanya sudah ada kata tanya seperti *apa*, *dimana*, dan *bagaimana*, partikel *-kah* bersifat manasuka. Pemakaian *-kah* menjadikan kalimatnya menjadi lebih formal dan lebih halus.

(6) *Apakah* ibumu sudah pergi?

- c. Jika dalam kalimat tidak ada kata tanya, partikel *-kah* memperjelas bahwa kalimat itu adalah kalimat tanya. Tanpa partikel *-kah* arti kalimatnya bergantung pada cara kita mengucapkannya dapat berupa kalimat berita atau kalimat tanya.

(7) Kakak akan *pergikah* nanti sore?

Partikel *-kah* dapat ditambah pada kata tanya itu untuk sedikit memperhalus dan lebih formal. Intonasi yang dipakai dapat sama dengan intonasi kalimat berita. Selain itu intonasi kalimat tanya hanya akan naik jika kalimat itu tidak didahului oleh kata tanya. Apabila didahului oleh kata tanya (*apa*, *siapa*, *bagaimana*, *mengapa*, dan *kapan*), intonasi kalimat tanya tersebut tidak naik.

(8) a. Dia suami Bu Rini.

b. *Apakah* dia suami Bu Rini?

(9) a. Pemerintah akan menaikkan harga BBM

b. *Apakah* pemerintah akan menaikkan harga BBM?

Cara kedua untuk membentuk kalimat tanya adalah dengan mengubah urutan kata dari kalimat berita. Ada beberapa kaidah yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu:

- a. Jika dalam kalimat berita terdapat kata bantu seperti dapat, bisa, harus, sudah, dan mau. Kata itu dapat dipindahkan kepermulaan kalimat dan ditambah partikel *-kah*.

(10) a. Asti harus segera pergi

b. *Haruskah* Asti segera pergi?

- b. Jika kalimat yang predikatnya nominal atau objektiva. Urutan subjek dan predikatnya dapat dibalikkan dan kemudian ditambahkan partikel *-kah*

(11) a. Ibunya sudah meninggal

b. Sudah *meninggalkah* ibunya?

- c. Jika predikat verba taktransitif, ekatransitif, atau semitransitif, verba beserta objeknya atau pelengkapnya dapat dipindahkan ke awal kalimat dan kemudian ditambah partikel *-kah*.

(12) a. PSM menang kemarin

b. *Menangkah* PSM kemarin?

Cara ketiga untuk membentuk kalimat tanya adalah dengan menempatkan kata bukan, belum, atau tidak. Kata itu ditempatkan diakhir kalimat dan diselingi tanda koma.

(13) a. ini Adi

b. ini Adi, bukan?

Cara keempat yang dipakai untuk membentuk kalimat tanya adalah dengan mempertahankan urutan kalimatnya seperti kalimat berita, tetapi dengan intonasi yang berbeda, yakni intonasi yang naik.

(14) a. Suratnya sudah di kirim?

b. Dia jadi pergi ke Jakarta?

Urutan kata pada contoh diatas adalah urutan kalimat berita, tetapi jika dinyatakan dalam intonasi yang naik, maka berubah menjadi kalimat tanya.

Cara yang terakhir untuk membentuk kalimat tanya adalah dengan memakai kata tanya seperti *siapa*, *kapan*, dan *mengapa*. Sebagian dari kata tanya itu dapat menanyakan unsur inti dalam kalimat. Dapat dilihat pada contoh berikut:

(15) a. Dia mencari Pak Camat

b. Dia mencari *siapa*?

Ramlan (2001:31) menyatakan bahwa kalimat tanya ditandai oleh adanya kata tanya yang bersifat menggantikan kata atau kata-kata yang ditanyakan. Kata-kata tanya itu ialah *apa, siapa, mengapa, kenapa, bagaimana, mana, bialamana, kapan, dan berapa*.

1. Apa

Kata tanya *apa* digunakan untuk menanyakan benda, tumbuhan, dan hewan. Yang dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(16) Adi membawa *apa*?

Kata *apa* dari kalimat di atas dapat dipindahkan ke awal kalimat. Jika demikian, kata kerja kalimat-kalimat itu harus diubah menjadi kata kerja pasif dan didahului kata *yang* sehingga kalimat itu menjadi:

(17) *Apa* yang dibawa Adi?

Selain penggunaan di atas, kata tanya *apa* digunakan juga untuk menanyakan identitas.

(18) Ia menyaksikan pertandingan *apa*?

Dari contoh tersebut, kata tanya *apa* menanyakan identitas pertandingan. Kata *apa* disini tidak dapat dipindahkan ke awal kalimat karena itu membentuk satu frasa dengan kata *pertandingan* dan berfungsi sebagai atribut yang mempunyai letak yang tetap dibelakang

unsur pusatnya. Oleh karena itu, yang dapat dipindahkan ke awal kalimat ialah *pertandingan apa*, sehingga kalimat itu menjadi:

(19) pertandingan *apa* yang disaksikan?

2. Siapa

Kata tanya *siapa* digunakan untuk menanyakan Tuhan, Malaikat, dan Manusia. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(20) Nama anak itu *siapa*?

Kata *siapa* pada contoh kalimat diatas dapat dipindahkan ke awal kalimat sehingga kalimat itu menjadi:

(21) *siapa* nama anak itu?

3. Mengapa

Kata tanya *mengapa* merupakan kata tanya yang digunakan oleh pemakai bahasa standar atau kata yang digunakan dalam karya ilmiah. Kata tanya *mengapa* digunakan untuk menanyakan perbuatan, yang dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(22) *Mengapa* ibu itu menangis?

Selain menanyakan perbuatan, kata tanya *mengapa* dipakai juga untuk menanyakan sebab, yang dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(23) *Mengapa* Rani tidak masuk kampus?

4. Kenapa

Kata tanya *kenapa* biasanya digunakan dalam bahasa sehari-hari, kata tanya *kenapa* merupakan bagian dari kata tanya *mengapa*. Kata tanya *kenapa* sama halnya dengan kata Tanya *mengapa*, yakni sama-sama menanyakan sebab. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(24) *Kenapa* Pak Camat tidak masuk kantor hari ini?

5. Bagaimana

Kata tanya *bagaimana* digunakan untuk menanyakan keadaan. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(25) *Bagaimana* keadaan Bapak kamu?

Di samping menanyakan keadaan, kata tanya *bagaimana* digunakan juga untuk menanyakan cara, yaitu cara suatu perbuatan dilakukan atau cara suatu peristiwa terjadi. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(26) *Bagaimana* Andi bisa lulus ujian?

6. Mana

Kata tanya *mana* dipakai untuk menanyakan tempat. *Di mana* menanyakan tempat berada, *dari mana* menanyakan tempat asal atau tempat yang ditinggalkan. Dan *ke mana* menanyakan tempat yang di tuju. Contoh sebagai berikut ini.

(27) Dosen itu bertempat tinggal *di mana*?

Kata tanya *mana* juga dipakai untuk menanyakan sesuatu atau seseorang dari suatu kelompok. Dalam hal ini, kata tanya *mana* itu didahului oleh kata yang. Menjadi *yang mana*. Contoh sebagai berikut ini.

(28) Kamu dari tim *yang mana*?

7. Bilamana, bila, kapan

Kata tanya *bilamana*, *bila*, *kapan* digunakan untuk menanyakan waktu. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(29) *Bilamana* pekerjaannya jelek pasti ia tidak akan lulus?

(30) Sejak *kapan* ibu kamu meninggal dunia?

(31) Dosen melarang kita masuk *bila* tugas belum selesai?

8. Berapa

Kata tanya *berapa* digunakan untuk menanyakan jumlah dan bilangan. Yang menanyakan jumlah:

(32) *berapa* harga baju ini?

Yang menanyakan bilangan:

(33) nomor telepon kamu *berapa*?

Cara formal (sarana intonasi, struktur, leksikal) yang dipakai dalam kalimat tanya berbeda-beda dengan tujuan dan isi pertanyaan. Pertanyaan ini dapat dibedakan atas pertanyaan umum, pertanyaan khusus, dan pertanyaan spesial.

- a. Pertanyaan umum diajukan ketika si pembaca memiliki informasi tertentu yang ingin disampaikan, tetapi dia ingin memeriksa kebenarannya secara keseluruhan. Untuk pertanyaan itu biasanya ditunggu jawaban singkat yang positif atau yang negatif. Kalimat dengan pertanyaan umum dari kalimat berita dapat dibedakan dengan intonasi dan urutan kata saja, misalnya : (34) *takkan mereka rusakkan semua yang ada di situ?* (35) *bagaimana Rad? sudah dapat yang kamu cari?*. Pertanyaan umum mungkin mengandung arti ingkar dan ajakan. Kalimat tanya mengandung arti ingkar, kata-kata yang mendahului adalah *apa (apakah), ada (adakah): apakah* makanan sudah tersedia?
- b. Pertanyaan khusus berbeda dengan pertanyaan umum bahwa disini si pembicara menunjukkan pertanyaan-pertanyaan dan keragu-raguan

bukan kepada seluruh informasinya, melainkan pada bagian tertentu saja. Bagian ini dapat dititikberatkan dengan berbagai cara, yaitu :

1. dengan menggunakan intonasi : (36) sekarang kita tunggu *dosennya*? Intonasinya jatuh pada *dosennya*.
 2. dengan bantuan partikel *-kah* : (37) *apakah* saya pantas mendapatkan hadiah ini?
 3. dengan memindahkan kata yang ditanyakan ke awal kalimat (dengan atau tanpa partikel *-kah*). Ini hanya dapat terjadi kalau kata-kata yang bersangkutan boleh dipindahkan tempatnya dalam kalimat : (38) *Inikah* jalan yang kamu tunjukkan kepadaku?
 4. dengan menggunakan susunan istimewa bagi seluruh kalimat, bagian yang mengatakan topik unsur yang sudah terkenal dan tertentu, disusun seperti gatra dengan kata yang berfungsi nominal, sedang kata yang dikenal pertanyaan bertindak sebagai sebutan. Sering sebutan yang nominal dan terletak di depan kalimat : (39) *Rinikah* yang mencuri uang didalam lemari itu?
 5. kalau pertanyaan khusus menyangkut sebutan yang tidak luas, pertanyaan ini dinyatakan dengan cara-cara yang disebut pada pasal a, b, c.
- c. Pertanyaan spesial diajukan dengan maksud untuk memperoleh suatu informasi tertentu.

2.2.3 Kalimat Perintah

Kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing respon yang berupa tindakan (Samsuri, 1985:276). Kalimat perintah adalah kalimat yang berisi perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Perintah meliputi suruhan yang keras hingga ke permintaan yang sangat halus. Begitu pula suatu perintah dapat ditafsirkan sebagai pernyataan mengizinkan seseorang untuk mengerjakan sesuatu, atau menyatakan syarat untuk terjadinya sesuatu, sampai kepada tafsiran makna ejekan atau sindiran. Suatu perintah dapat pula berbalik dari menyuruh berbuat sesuatu menjadi mencegah atau melarang berbuat sesuatu. Makna yang didukung oleh kalimat perintah tersebut, bergantung pula dari situasi yang dimasukinya.

Karena itu kita dapat merinci kemungkinan kalimat perintah menjadi :

a. Perintah biasa

(40) Usirlah anjing itu!

(41) Pergilah dari sini!

b. Permintaan, dalam permintaan sikap orang yang menyuruh lebih merendah.

(42) Tolong sampaikan kepadanya, bahwa ia boleh dating besok!

(43) Coba ambilkan buku itu!

c. Ijin, memperkenankan seseorang untuk berbuat sesuatu.

(44) Ambillah buku itu seberapa kau suka!

(45) Masuklah ke dalam jika Anda mau!

d. Ajakan.

(46) Marilah kita beristirahat sebentar!

(47) Baiknya kamu menyusul dia ke sana!

e. Syarat, semacam perintah yang mengandung syarat untuk terpenuhinya suatu hal.

(48) Tanyakanlah kepadanya, tentu ia akan menerangkannya kepadamu!

f. Cemooh atau sindiran, perintah yang mengandung ejekan, karena kita yakin bahwa yang diperintah tak akan melakukannya.

(49) Buatlah itu sendiri, kalau kau bisa!

(50) Pukullah ia kalau kau berani!

g. Larangan, semacam perintah yang mencegah berbuat sesuatu.

(51) Jangan lewat sini!

(52) Jangan bicara!

Ciri-ciri kalimat perintah:

a. Intonasi keras (terutama perintah biasa dan larangan).

- b. Kata kerja yang mendukung isi perintah itu biasanya merupakan kata dasar.
- c. Mempergunakan partikel penguat *-lah*.

2.2.4 Kalimat Seru

Kalimat seru juga dinamakan kalimat interjeksi. Kalimat yang mengungkapkan perasaan kagum. Rasa kagum berkaitan dengan sifat, kalimat seruhnya dapat di buat dari kalimat berita yang predikatnya adjektiva.

Cara membuatnya adalah dengan mengikuti kaidah berikut:

- a. Balikkan urutan kalimat dari SP menjadi PS
- b. Tambahkan partikel *-nya* pada P yang telah ditempatkan dimuka
- c. Tambahkan dimuka P kata seru *alangkah* atau *bukan main*

(53) *Bukan main* nakalnya anak itu.

(54) *Alangkah* indahny pemandangan itu.

2.2.5 Kalimat empatik

Kalimat empatik adalah kalimat yang di dalamnya terkandung maksud memberikan penekanan khusus. Dalam bahasa Indonesia, penekanan khusus itu dapat dilakukan dengan cara menambahkan informasi lebih lanjut tentang subjek itu. Dengan demikian, terdapat dua

ketentuan pokok yang dapat digunakan untuk membentuk kalimat empatik dalam bahasa Indonesia, yakni menambahkan partikel *-lah* pada subjek dan menambahkan kata sambung *yang* dibelakang subjek. Yang dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(55) Pak polisilah *yang* mengamankan jalannya pertandingan sepak bola itu

(56) Para pengurus partailah *yang* memperjuangkan demi terpilihnya seorang kader yang diusungya.

2.3 Struktur Fungsi Kalimat Tanya

Untuk menguraikan fungsi kalimat tanya perlu dibedakan kalimat tanya yang tidak menggunakan kata tanya dengan kalimat tanya yang menggunakan kata tanya, struktur fungsinya sama dengan kalimat berita.

(57) Ayah sudah tidur > Ayah sudah tidur ?
S P

(58) Petugas akan menanyai dia > petugas akan menanyai dia ?
S P O

(59) Kapal itu menuju Makassar > kapal itu menuju Makassar ?
S P Pel

(60) Pamanya tinggal disana > pamannya tinggal disana ?
S P Ket

(61) Andi sedang membaca Koran di teras rumahnya >
S P O Ket
Andi sedang membaca Koran di teras rumahnya?

(62) Panitia menyerahkan hadiah lomba itu kepada pemenang >
S P O Ket
Panitia menyerahkan hadiah lomba itu kepada pemenang?

Struktur fungsi kalimat bahasa Indonesia pada dasarnya seperti terlihat pada contoh di atas, tetapi di samping itu pembentukan kalimat tanya dari kalimat berita dapat juga merubah struktur fungsi intonasinya.

(63) Ayah pergi. > Ayah pergi, tidak ?
 S P S P P

2.4 Variasi Struktur Kalimat Tanya

Kalimat tanya ternyata efektif untuk menghasilkan variasi kalimat dalam karya tulis. Memang sukar untuk menampilkan kalimat tanya dalam setiap alinea karangan. Dalam tiap karangan biasanya selalu ada bagian yang khusus memberikan informasi. Disini kalimat beritalah yang terutama memainkan peranan. Akan tetapi, sebuah karangan tidak begitu menarik apabila di dalamnya hanya terdapat kalimat berita atau ditambah dengan kalimat perintah bagaimanapun halusnya cara penyampaiannya. Dengan kalimat berita saja, penulis berarti berbicara sepihak saja. Untuk itu kalimat tanya diikutsertakan. Dengan sekali-kali menampilkan kalimat tanya berarti pembaca seakan-akan diajak turut serta dalam pembicaraan itu. Kalimat tanya tidak selamanya bersifat menanyakan karena tidak tahu, akan tetapi juga dapat digunakan untuk keperluan variasi. Sebuah kalimat tanya misalnya, *mengapa, apakah, bukankah, benarkah, bagaimana kalau,* dan lain sebagainya.

Variasi struktur kalimat tanya juga bisa diubah pola kalimatnya dari yang berpola S – P menjadi P – S yang disebut dengan struktur inversi. Yang dapat dilihat pada contoh berikut.

(64) a. *Siapa yang bernyanyi?*

Dalam struktur inversi kalimat tersebut berubah menjadi.

b. Yang bernyanyi *siapa?*

Soedjito (1986:50) menjelaskan bahwa kalimat tanya pada umumnya dipakai untuk menanyakan sesuatu. Tanggapan yang diharapkan berupa jawaban terhadap pernyataan itu. Namun, ada suatu pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban yang lazim disebut pertanyaan retorik. Apabila dikaitkan dengan karangan, pertanyaan retorik digunakan untuk memvariasikan kalimat. Dengan memakai pertanyaan retorik dalam suatu cerita atau uraian, pembaca seolah-olah diikutsertakan dalam pembicaraan itu.

(65) Ada apa dengan teori evolusi? Sebagian orang yang pernah mendengar "teori evolusi" atau "Darwinisme" mungkin beranggapan bahwa konsep-konsep tersebut hanya berkaitan dengan bidang studi biologi dan tidak berpengaruh sedikit pun terhadap kehidupan sehari-hari. Anggapan ini sangat keliru sebab teori ini ternyata lebih dari sekadar konsep biologi. Teori evolusi telah menjadi pondasi sebuah filsafat yang menyesatkan sebagian besar manusia.

Kalimat tanya di atas dapat dianggap sebagai kalimat utama, sedangkan kalimat-kalimat lainnya adalah kalimat penjelas.

2.5 Penelitian Yang Relevan

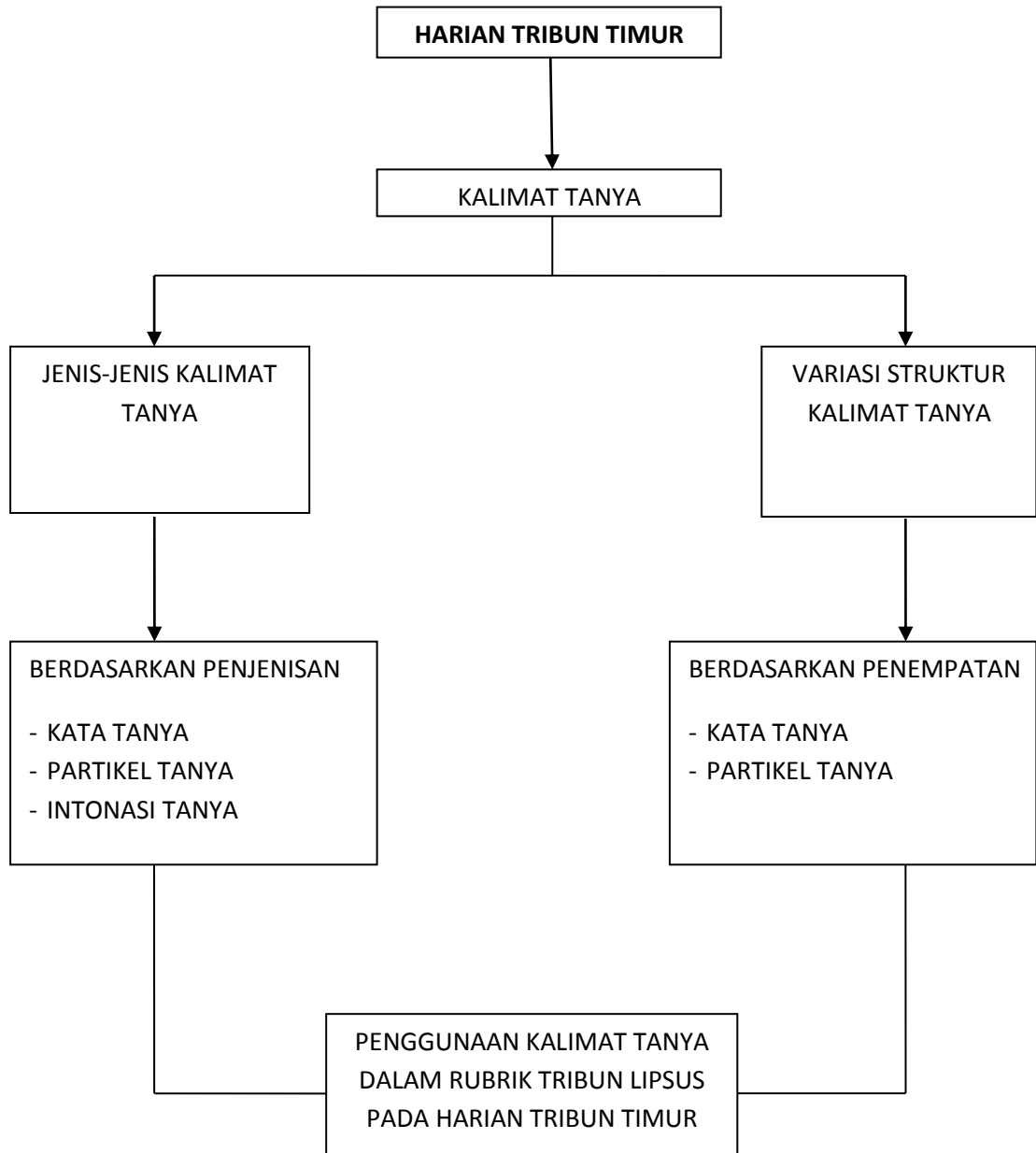
Penelitian kalimat tanya telah banyak dilakukan. Akan tetapi penulis tertarik untuk meneliti struktur kalimat tanya yang ada pada harian *Tribun Timur*. Untuk itu yang menjadi sasaran tinjauan adalah pokok permasalahan dan ruang lingkup kajiannya. Dalam skripsi ini, penulis akan mengemukakan hasil penelitian terlebih dahulu, antara lain:

1. Nova Lien (2008) meneliti struktur kalimat tanya bahasa Indonesia dalam rubrik wawancara khusus pada harian fajar. Penulis mencoba melihat bentuk-bentuk kalimat tanya serta variasi-variasi struktur kalimat tanya dalam bahasa Indonesia.
2. Muhammad said (2010) meneliti kalimat tanya dalam proses persidangan di pengadilan negeri Makassar. Penulis mencoba melihat bentuk-bentuk kalimat tanya dan mencoba menemukan variasi-variasi kalimat tanya dalam bahasa Indonesia.

Perbedaan yang mendasar antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian tentang kalimat tanya yang telah ada sebelumnya terletak pada objek kajiannya. Meskipun pada hakikatnya yang diteliti adalah penggunaan kalimat tanya, namun pada harian *Tribun Timur* terdapat banyak jenis-jenis kalimat tanya yang digunakan dan variasi struktur kalimat tanya. Maka jelaslah ada perbedaan-perbedaan yang akan muncul antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan.

2.6 Kerangka Pikir

Dalam pelaksanaan penelitian, diperlukan suatu kerangka pemikiran sebagai pedoman atau tuntutan dalam langkah-langkah kerja pengkajian dengan menggunakan teori analisis struktur kalimat tanya yang berfokus pada pendekatan sintaksis. Penulis menggambarkan kerangka pikir berdasarkan kalimat tanya yang di temukan pada rubrik Tribun Lipsus pada harian *Tribun Timur*, maka kita dapat melihat jenis-jenis kalimat tanya apa saja yang di gunakan, partikel tanya, dan intonasi kalimat tanya. Serta variasi struktur kalimat tanya berdasasarkan penempatan dari kata tanya itu sendiri dan partikel tanya. Sehingga kita dapat melihat penggunaan kalimat tanya dalam rubrik Tribun Lipsus pada harian *Tribun Timur*.

BAGAN KERANGKA PIKIR

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk tercapainya maksud penulisan, seperti untuk menguji serangkaian percobaan tertentu. Metode penelitian ini juga digunakan agar memaparkan masalah secara sistematis. Penggunaan penelitian berkaitan dengan cara kerja dan strategi yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data.

Langkah awal dari desain penelitian ini adalah mencoba memahami hasil-hasil awal yang telah diperoleh sebelumnya, baik melalui pemahaman apa yang sudah dibaca (teks) maupun mengenai penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar proses penelitian yang sudah dicanangkan itu dapat terlaksana dengan baik. Hal tersebut dapat menghindari kemungkinan-kemungkinan adanya kontradiksi ataupun tumpang-tindih hasil-hasil yang diperoleh sebelum analisis objek.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode dalam penelitian berkaitan dengan cara kerja dan strategi yang digunakan dalam pengumpulan data dan analisis data. Metode pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh bahan dan data konkrit sesuai dengan objek kajian, terutama yang berhubungan erat dengan masalah penelitian. Dalam tahap pengumpulan data, penulis melakukan

penelitian pustaka dan penelitian lapangan untuk memperoleh data primer dan data skunder.

3.2.1 Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka dilakukan dengan cara mengkaji sejumlah bahan bacaan memperoleh data skunder yang bersumber dari bahan tertulis, meliputi berbagai teori atau pendapat para ahli mengenai hal-hal yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas atau diteliti. Penelitian pustaka bertujuan untuk mendapatkan pandangan yang dijadikan dalam membaca objek penelitian.

3.2.2 Penelitian Lapangan

Metode penelitian lapangan ini dimaksudkan untuk mendapatkan data primer, yaitu upaya untuk mengumpulkan data atau informasi pada objek yang diteliti. Data yang dimaksud adalah kalimat tanya yang terdapat dalam Rubrik Tribun Lipsus pada Harian *Tribun Timur*. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan dua teknik yaitu :

1. Teknik Pengamatan (observasi)

Teknik pengamatan (observasi), yaitu mengamati secara langsung penggunaan kalimat tanya dalam Rubrik Tribun Lipsus pada Harian *Tribun Timur* yang menjadi sumber pengambilan data.

2. Teknik Catat

Teknik catat, yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan cara mencatat data hasil pengamatan. Data tersebut kemudian dicatat pada

kartu yang dilanjutkan dengan klasifikasi pencatatan itu yang menggunakan alat tulis tertentu.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian, yaitu seluruh data yang terdapat dalam Rubrik Tribun Lipsus pada harian *Tribun Timur*. Untuk keperluan penelitian tidaklah selalu dibutuhkan dalam mengambil data dari seluruh populasi, karena dapat diwakili oleh sejumlah unit yang representatif dan unit-unit yang representatif itu disebut sampel.

Berdasarkan hal tersebut diatas yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua kalimat tanya bahasa Indonesia yang digunakan dalam Rubrik Tribun Lipsus pada harian *Tribun Timur* yang terbit setiap hari minggu edisi mulai Juni tahun 2011 sampai dengan Januari tahun 2012. Akan tetapi, Rubrik Tribun Lipsus (Liputan Khusus) khususnya wawancara pada harian *Tribun Timur* tidak selamanya terbit setiap hari minggu, sehingga populasi yang didapat penulis berjumlah 95 data.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu. Untuk mengidentifikasi kalimat tanya, penulis mengambil tiga sampai lima sampel bagi setiap klasifikasi kalimat

tanya dengan teknik purposif sampel, yaitu penelitian langsung menentukan sampel.

Penelitian yang ditentukan sebagian saja, yaitu kalimat tanya bahasa Indonesia yang digunakan dalam Rubrik Tribun Lipsus pada harian *Tribun Timur* edisi dari bulan Juni tahun 2011 sampai dengan bulan Januari 2012. Penulis memilih tahun 2011 dari bulan Juni sampai dengan bulan Januari 2012 karena terdapat banyak kalimat tanya yang bervariasi dan dalam bulan itu terdapat banyak kalimat tanya yang menggunakan intonasi kalimat tanya. Dan penulis mengambil sampel yang akan diteliti sebanyak 70 data yang mewakili semua populasi yang didapat.

3.4 Metode Analisis Data

Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, penulis kemudian menganalisis data dengan menggunakan metode deskriptif. Dalam hal ini, penelitian ini dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada dan bukan bagaimana seharusnya. Sebagaimana diketahui bahwa metode deskriptif adalah cara menganalisis yang bersifat deskriptif dengan menggambarkan apa adanya. Setelah mengumpulkan data-data yang diperlukan, penulis kemudian mengklasifikasikan data sesuai dengan rumusan masalah. Yaitu dengan membagi jenis-jenis kalimat tanya dan variasi struktur kalimat tanya yang ditemukan pada rubrik Tribun Lipsus pada harian *Tribun Timur*.

BAB IV

PENJENISAN DAN STRUKTUR VARIASI KALIMAT TANYA DALAM RUBRIK TRIBUN LIPSUS PADA HARIAN TRIBUN TIMUR

4.1 Penjenisan Kalimat Tanya dalam harian Tribun Timur

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan jenis-jenis kalimat tanya yaitu menggunakan kata tanya, kalimat tanya dengan partikel tanya, dan kalimat tanya dengan intonasi tanya dalam harian *Tribun Timur*. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

4.1.1 Kalimat Tanya dengan Kata Tanya

Dalam bahasa Indonesia dikenal berbagai macam kalimat tanya, namun data yang didapat dalam rubrik tribun lipsus pada harian *Tribun Timur* terdiri dari beberapa jenis yaitu kata tanya *apa, siapa, mengapa, kenapa, bagaimana, mana, kapan, dan berapa*. Berikut akan dijelaskan mengenai pembagian tersebut.

4.1.1.1 Kalimat Tanya dengan Kata Tanya Apa

Kalimat tanya dengan kata tanya *apa* pada umumnya bermaksud untuk menanyakan benda atau identitas, nama, jenis, atau sifat sesuatu, dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(1) *Apa* yang menjadi ketertarikan anda memilih PKB?

(TT, 17-7-11: 4)

(2) *Apa* itu merupakan pertanda bahwa PKB dengan ciri Nunya sudah tidak ada?

(TT, 17-7-11: 4)

(3) *Apa* yang membuat Ustadz Azis layak bertarung dipilgub?

(TT, 19-6-11: 4)

Kata tanya *apa* pada data di atas digunakan dalam konteks kalimat (1) untuk menanyakan alasan seseorang memilih partai PKB. Dengan mengidentifikasi kata tanya *apa* pada konteks kalimat (1) ini berarti jawaban yang diharapkan penanya merupakan alasan dari yang ditanya sehingga memilih partai PKB. Dan pada contoh (2) penanya mengharapkan jawaban kepastian dari yang ditanya tentang PKB dengan ciri NUnya yang sudah tidak ada. Dan contoh (3) menanyakan alasan dari yang ditanya.

4.1.1.2 Kalimat Tanya dengan Kata Tanya Siapa

Kata tanya *siapa* digunakan untuk menanyakan Tuhan, malaikat dan manusia. Berdasarkan hasil pengumpulan data ditemukan beberapa kalimat tanya yang menggunakan kata tanya *siapa*, dapat dilihat pada contoh berikut.

(4) *Siapa* yang tentukan besaran biaya tersebut?

(TT, 13-11-11: 4)

(5) *Siapa* diantara mereka yang layak maju sebagai calon kandidat?

(TT, 24-7-11: 4)

(6) *Siapa* yang anda dukung?

(TT, 17-7-11: 4)

Kata tanya *siapa* pada contoh (4) menanyakan seseorang yang menentukan besaran biaya tersebut. Hampir sama dengan contoh (5) yang menanyakan seseorang dari beberapa orang yang layak sebagai calon kandidat. Begitu pula pada contoh (6) yang merujuk kepada seseorang yang didukung. Jadi, ketiga kalimat yang menggunakan kata tanya *siapa* diatas digunakan untuk menanyakan manusia sebagai pelaku terjadinya sesuatu.

4.1.1.3 Kalimat Tanya dengan Kata Tanya Mengapa

Kata tanya *mengapa* digunakan untuk menanyakan sebab dan menanyakan perbuatan. Dari data yang penulis dapat, ditemukan beberapa kalimat tanya yang menggunakan kata tanya *mengapa*, seperti pada contoh berikut ini.

(7) *Mengapa* anda mau teribat partai?

(TT, 17-7-11: 4)

(8) *Mengapa* anda menginginkan demikian?

(TT, 13-11-11: 4)

(9) *Mengapa* dewan harus bintek di Jakarta?

(TT, 13-11-11: 4)

Kata tanya *mengapa* pada contoh di atas sama-sama menanyakan alasan dari suatu perbuatan yang dilakukan. Dan penanya mengharapkan penjelasan dari orang yang ditanya. Seperti pada contoh (7) menanyakan alasan orang yang ditanyai tentang keterlibatannya dalam partai, sama halnya dengan contoh (8, 9) yang menanyakan alasan hal tersebut dilakukan.

4.1.1.4 Kalimat Tanya dengan Kata Tanya Bagaimana

Kata tanya *bagaimana* digunakan untuk menanyakan keadaan. Di samping menanyakan keadaan, kata tanya *bagaimana* digunakan juga untuk menanyakan cara, yaitu cara suatu perbuatan yang dilakukan atau cara suatu peristiwa yang terjadi. Berdasarkan hasil penelitian penulis menemukan beberapa kalimat tanya dengan menggunakan kata tanya *bagaimana*, dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(10) *Bagaimana* tanggapan orang-orang disekitar anda ketika bergabung di partai ini?

(TT, 17-7-11: 4)

(11) *Bagaimana* anda melakukan itu jika kemudian terjadi benturan kepentingan diantara pengurus PKB?

(TT, 17-7-11: 4)

(12) *Bagaimana* dengan tokoh NU yang telah bergabung dengan partai islam lainnya, seperti PPP?

(TT, 24-7-11: 4)

Kata tanya *bagaimana* pada contoh di atas menanyakan keadaan, yakni penanya mengaharapkan jawaban yang sistematis dari orang yang

ditanya dengan menjelaskan keadaan yang akan terjadi setelah melakukan hal tersebut.

4.1.1.5 Kalimat Tanya dengan Kata Tanya Mana

Kata tanya *mana* dipakai untuk menanyakan tempat. *Di mana* menanyakan tempat berada, *dari mana* menanyakan tempat asal atau tempat yang ditinggalkan, dan *ke mana* menanyakan tempat yang dituju, yang dapat dilihat pada data berikut.

(13) Lebih besar *mana* peluang beliau menjadi calon Gubernur atau calon Wakil Gubernur?

(TT, 19-6-11: 4)

(14) Di *mana* pertemuan rahasia itu dilaksanakan?

(TT, 9-10-11: 4)

(15) Wilayah *mana* yang belum dianggap menuai hasil yang optimal?

(TT, 9-10-11: 4)

Kata tanya *mana* pada contoh diatas menanyakan tempat, pada contoh (13) menanyakan tempat atau posisi yang baik untuk beliau menjadi calon Gubernur atau calon Wakil Gubernur, sedangkan *di mana* pada contoh (14) menanyakan tempat pertemuan itu dilakukan. Kemudian pada contoh (15) menanyakan tempat yang belum optimal menuai hasil.

4.1.1.6 Kalimat Tanya dengan Kata Tanya Kapan

Kata tanya *kapan* digunakan untuk menanyakan waktu atau periode berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa kalimat tanya dengan kata tanya *kapan* yang digunakan dalam rubrik tribun lipsus pada harian *Tribun Timur* , sebagai berikut.

(16) Jadi *kapan* Yenni dikatakan sebagai lawan Muhaimin?

(TT, 24-7-11: 4)

(17) *Kapan* anda mengetahui tentang survey tersebut yang menyebutkan bahwa pasangan AAS menang dipilgub Sulbar?

(TT, 9-10-11: 4)

(18) *Kapan* anda akan melakukan kampanye besar-besaran?

(TT, 9-10-11: 4)

Kata tanya *kapan* pada contoh di atas menanyakan waktu, yakni jawaban yang diharapkan oleh si penanya berupa informasi waktu tepatnya kejadian tersebut. Seperti pada contoh (16) menanyakan waktu Yenni sudah bias dikatakan sebagai lawan Muhaimin, dan contoh (17) menanyakan waktu tentang survey yang menyebutkan bahwa pasangan AAS menang. Sama halnya dengan contoh (18) yang menanyakan waktu orang yang ditanya untuk melakukan kampanye besar-besaran.

4.1.1.7 Kalimat Tanya dengan Kata Tanya Berapa

Kata tanya *berapa* digunakan untuk menanyakan jumlah dan bilangan. Dari hasil penelitian, ditemukan beberapa kalimat tanya yang menggunakan kata tanya *berapa*, misalnya:

(19) *Berapa* persen hasil lembaga survey memprediksi kemenangan pasangan AAS?

(TT, 9-10-11: 4)

(20) *Berapa* partai yang mendukung pasangan AAS agar bisa terpilih menjadi Gubernur Sulbar?

(TT, 9-10-11: 4)

(21) *Berapa* persen peluang Yenni daripada Muhaimin untuk meneruskan kepemimpinan PKB?

(TT, 24-7-11: 4)

Kata tanya *berapa* yang digunakan pada contoh di atas menanyakan jumlah. Yang terlihat pada contoh (19) menanyakan jumlah persen yang diperoleh kemenangan pasangan AAS. Pada contoh (20) menanyakan jumlah partai pendukung pasangan AAS, dan contoh (21) sama halnya dengan contoh (19) yang menanyakan jumlah persen peluang Yenni.

4.1.2 Kalimat Tanya dengan Intonasi Tanya

Intonasi terdiri atas beberapa unsur, diantaranya, adalah variasi nada. Variasi nada dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nada tinggi ditandai dengan angka tiga (3), nada sedang ditandai dengan angka dua (2), dan nada rendah ditandai dengan angka satu (1). Kalimat tanya ditandai dengan memakai intonasi tanya yang ditandai dengan bernada akhir naik. Nada inilah yang menentukan apakah kalimat yang diucapkan tersebut merupakan kalimat tanya atau bukan. Kalimat berita dapat diubah menjadi kalimat tanya dengan menggunakan intonasi tanya dengan cara menaikkan nada akhir kalimat tersebut.

Bentuk kalimat tanya yang menggunakan intonasi tanya yang ditemukan dalam rubrik tribun lipsus pada harian *Tribun Timur* dapat dilihat pada data berikut, misalnya:

(22) Jika itu terjadi?
2 3/2 3 2 #

(TT, 19-6-11: 4)

(23) Kalau hal yang anda maksud tidak di lakukan?
2 3/2 3 2/3 2 #

(TT, 15-1-12: 4)

(24) Artinya Gubernur penentu utama anggaran DPRD?
2 3/2 3/2 3 #

(TT, 13-11-11: 4)

Jika tidak diberi tanda tanya, kalimat (22) s.d (24) tetap kalimat berita atau pernyataan. Dalam penelitian ini, ditemukan kalimat yang tidak

menggunakan kata tanya, namun kalimat tersebut merupakan kalimat tanya karena diakhir kalimat memiliki tanda tanya yang berarti intonasi nada akhirnya naik berbeda dengan pengucapan kalimat berita yang intonasi nada akhirnya turun.

4.1.3 Kalimat dengan Partikel *-kah*

Partikel *-kah* berfungsi sebagai penegas dalam kalimat pertanyaan dan dapat mengubah kalimat berita menjadi kalimat pertanyaan tanpa menggunakan kata tanya, dalam rubrik tribun lipsus yang penulis dapatkan banyak kalimat tanya yang menggunakan partikel *-kah* yang dapat dilihat pada data berikut ini, misalnya:

(25) Bukankah konflik yang menimbulkan perpecahan sekarang ini akan menghambat PKB menjadi partai besar karena adanya upaya menciptakan lawan tanding yang telah disebutkan?

(TT, 24-7-11: 4)

(26) Pemdakah yang menentukan anggaran operasional DPRD?

(TT, 13-11-11: 4)

(27) Artinya Gubenurkah penentu utama anggaran DPRD?

(TT, 13-11-11: 4)

Pemakaian partikel *-kah* pada contoh di atas bertujuan untuk mempertegas bahwa kalimat tersebut adalah kalimat pertanyaan bukan kalimat berita. Seperti yang terlihat pada contoh (25) dimana partikel *-kah* menegaskan bahwa konflik yang timbul akan menghambat PKB sebagai partai

besar, contoh (26) menegaskan apa betul Pemda yang menentukan anggaran operasional DPRD. Sama dengan contoh (27) yang menegaskan apa benar Gubernur yang menentukan anggaran DPRD.

4.1.4 Kata Tanya dengan Partikel *-kah*

Dalam kalimat tanya partikel *-kah* berfungsi sebagai penegas. Jika dalam kalimat interogatif sudah ada kata tanya seperti *apa*, *di mana*, dan *bagaimana* partikel *-kah* bersifat mana suka. Pemakaian *-kah* menjadikan kalimatnya sedikit lebih formal dan lebih halus. Berdasarkan data yang diperoleh penulis terdapat beberapa kata tanya dengan partikel *-kah*, misalnya:

(28) *Apakah* dengan kepergian sebagian kader dan tokoh NU dari PKB sudah mengindikasikan bahwa PKB mengalami krisis kepercayaan?

(TT, 17-7-11: 4)

(29) *Apakah* bisa dijamin dalam penguatan moral ini PKB akan terhindar dari perhelatan kepentingan yang oportunist?

(TT, 17-7-11: 4)

(30) Jadi *apakah* Gusdur juga melakukan hal demikian?

(TT, 24-7-11:4)

Penggunaan partikel *-kah* pada contoh diatas melengkapi kata tanya *apa* yang berfungsi untuk lebih menegaskan dan menjadikan pertanyaan sedikit lebih formal dan lebih halus yang diungkapkan penanya. Pertanyaan ini mengharapkan jawaban mengenai sebagian kader meninggalkan PKB

yang mengindikasikan krisis kepercayaan. Dan sama halnya dengan contoh (29, 30) yang menggunakan partikel *-kah* yang berfungsi untuk menegaskan pertanyaan kepada yang ditanya.

4.2 Analisis Variasi Struktur Kalimat Tanya

Variasi struktur kalimat tanya menyangkut beragam posisi kalimat tanya pada rubrik tribun lipsus pada harian *Tribun Timur*, posisi kata tanya dalam kalimat tanya pada tribun lipsus, dan variasi posisi partikel *-kah* pada tribun lipsus serta variasi kata tanya tersebut dapat dipindahkan di belakang akhir kalimat tanpa mengubah redaksi kalimat tersebut.

Dari hasil penelitian, diperoleh beberapa variasi posisi kata tanya dan variasi posisi partikel *-kah*. Posisi tersebut terletak pada posisi awal, pada posisi tengah kalimat, dan posisi akhir kalimat tanya. Dan variasi struktur kalimat tanya. Berikut ini akan diuraikan satu persatu.

4.2.1 Variasi Kata Tanya Pada Posisi Awal

Dalam rubrik tribun lipsus pada harian *Tribun Timur* banyak ditemukan penggunaan kalimat tanya pada posisi awal kalimat. Yang dapat dilihat pada contoh berikut ini. Kata tanya *apa* pada posisi awal.

(31) *Apa* konsekuensi kalau tradisi konflik NU ini dihentikan?

(TT, 24-7-11: 4)

(32) *Apa* refleksi anda selama jadi birokrat?

(TT, 23-10-11: 4)

(33) *Apa* ada keluhan kesal selama anda menjadi sekretaris kota Makassar?

(TT, 23-10-11: 4)

Kata tanya *apa* dalam kalimat di atas ditempatkan pada posisi awal. Hal ini dilakukan untuk memperjelas pertanyaan yang dimaksud oleh si penanya. Penanya dalam memberikan pertanyaan tersebut mengharapkan jawaban yang jelas dari orang yang ditanya.

Terdapat juga bentuk kalimat tanya *siapa* yang ditemukan dalam rubrik tribun lipsus pada harian *Tribun Timur* pada posisi awal yang dapat dilihat pada data berikut.

(4) *Siapa* yang tentukan besaran biaya tersebut?

(TT, 13-11-11: 4)

(5) *Siapa* diantara mereka yang layak maju sebagai calon kandidat?

(TT, 24-7-11: 4)

(6) *Siapa* yang anda dukung?

(TT, 17-7-11: 4)

Kata tanya *siapa* dalam contoh diatas menempati posisi awal. Kata tanya *siapa* juga berfungsi untuk menanyakan seseorang yang dimaksud dalam pertanyaan tersebut. Seperti yang terlihat pada contoh (4) penanya ingin menggali informasi tentang seseorang yang menentukan besaran biaya tersebut. Sama halnya dengan contoh (5) si penanya ingin mengetahui pilihan

dari orang yang ditanya yang layak maju sebagai calon kandidat, dan contoh (6) penanya ingin mengetahui yang didukung oleh orang yang ditanya.

Penulis juga menemukan kata tanya *mengapa* pada posisi awal yang dapat dilihat pada data berikut ini.

(34) *Mengapa* anda mengatakan Muhaimin cocok sebagai penerus Gusdur, bukan anaknya Yenny Wahid?

(TT, 17-7-11: 4)

(35) *Mengapa* NU menjadi konflik sebagai ajang penokohnya memang tidak ada jalan lain?

(TT, 24-7-11: 4)

(36) *Mengapa* anda mengatakan demikian?

(TT, 24-7-11: 4)

Kata tanya *mengapa* pada contoh di atas si penanya ingin mengetahui atau menggali informasi orang yang ditanya tentang perkataanya yang mengatakan bahwa Muhaimin cocok sebagai penerus Gusdur pada contoh (34), dan begitupula dengan contoh (36, 36) si penanya ingin mengetahui alasan dari orang yang ditanya dengan memberikan pertanyaan *mengapa*.

Dari data yang penulis dapatkan dalam rubrik tribun lipsus pada harian *Tribun Timur* banyak ditemukan kata tanya *bagaimana* pada posisi awa yang dapat dilihat pada data berikut.

(10) *Bagaimana* tanggapan orang-orang disekitar anda ketika bergabung di partai ini?

(TT, 17-7-11: 4)

(11) *Bagaimana* anda melakukan itu jika kemudian terjadi benturan kepentingan diantara pengurus PKB?

(TT, 17-7-11: 4)

(12) *Bagaimana* dengan tokoh NU yang telah bergabung dengan partai islam lainnya, seperti PPP?

(TT, 24-7-11: 4)

(37) *Bagaimana* komentar anda tarik menarik kepentingan di PKB antara anak Gusdur Yenni Wahid dan kemakan Gusdur, Muhaimain Iskandar, terhadap nahdliyyin?

(TT, 24-7-11: 4)

(38) *Bagaimana* kalau Yenni mampu membentuk kepengurusan?

(TT, 24-7-11: 4)

(39) *Bagaimana* tanggapan anda terhadap bakal kontestan lama yang tak kapok atas kekalahan dipilkada sebelumnya dan ingin maju dipilkada Sulsel 2013?

(TT, 15-1-12: 4)

(40) *Bagaimana* menyikapi hal itu?

(TT, 13-11-11: 4)

Kata tanya *bagaimana* pada contoh data di atas, dapat dilihat bahwa dari keseluruhan pertanyaan yang dilontarkan oleh si penanya mengharapkan jawaban pendapat dari narasumber atau orang yang ditanya tersebut dengan memakai kata tanya *bagaimana*.

Terdapat juga satu kata tanya mana pada posisi awal yang digunakan penanya dalam rubrik tribun lipsus yang menanyakan tempat pertemuan rahasia itu dilaksanakan yang dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

(14) Di *mana* pertemuan rahasia itu dilaksanakan?

(TT, 13-11-11: 4)

Penulis juga menjumpai kata tanya kapan pada posisi awal yang digunakan dalam rubric tribun lipsus. Dapat dilihat pada contoh data berikut.

(17) *Kapan* anda mengetahui tentang survey tersebut yang menyebutkan bahwa pasangan AAS menang dipilgub Sulbar?

(TT, 9-10-11: 4)

(18) *Kapan* anda akan melakukan kampanye besar-besaran?

(TT, 9-10-11: 4)

Kata tanya *kapan* yang digunakan si penanya disini ingin mengetahui tentang waktu survey yang menyebutkan bahwa pasangan AAS menang (17),

begitupula pada contoh (18) menanyakan waktu orang yang ditanya untuk melakukan kampanye besar-besaran.

Dalam rubrik tribun lipsus juga ditemukan beberapa kalimat tanya yang menggunakan kata tanya berapa pada posisi awal yang dapat dilihat pada data berikut.

(19) *Berapa* persen hasil lembaga survey memprediksi kemenangan pasangan AAS?

(TT, 9-10-11: 4)

(20) *Berapa* partai yang mendukung pasangan AAS agar bisa terpilih menjadi gubernur Sulbar?

(TT, 9-10-11: 4)

(21) *Berapa* persen peluang Yenni daripada Muhaimin untuk meneruskan kepemimpinan PKB?

(TT, 24-7-11: 4)

(41) *Berapa* dana kampanye PKB untuk sukses?

(TT, 9-10-11: 4)

(42) *Berapa* target suara dan kursi PKB di Sulsel pada pemilu yang akan datang?

(TT, 24-7-11: 4)

Dari keseluruhan kata tanya *berapa* yang digunakan si penany pada data diatas dimana penanya ingin mengetahui jumlah atau angka dari kata tanya yang dilontarkan kepada narasumber sesuai dengan konteks pertanyaan.

Adapun alasan yang melatari sehingga penanya menempatkan pertanyaan pada posisi awal kalimat, karena jenis pertanyaan yang digunakan adalah kalimat yang mengharapkan jawaban berupa penjelasan untuk mengetahui atau menggali informasi dari orang yang ditanya. Kalimat tanya yang menempatkan kata tanya pada posisi awal merupakan kalimat tanya informatif.

4.2.1.1 Variasi Struktur Kata Tanya Pada Posisi Awal

Struktur variasi atau struktur inversi ini dibedakan atas dua bagian, yang dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut:

1. Struktur inversi total

Inversi total terjadi kalau frasa predikat secara keseluruhan mendahului subjek, atau predikat inti saja yang mendahului subjek.

2. Struktur inversi parsial

Inversi parsial terjadi kalau frasa objek, adverbial, atau objek dan adverbial mendahului subjek. Jadi predikat tetap berada di belakang subjek.

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa struktur variasi atau inversi dalam rubrik tribun lipsus pada harian *Tribun Timur* yang terdapat pada posisi awal, dapat dilihat pada contoh berikut:

- (31) a. *Apa* konsekuensi kalau tradisi konflik NU ini di hentikan?
b. Konsekuensi kalau tradisi konflik NU ini di hentikan *apa*?
- (4) a. *Siapa* yang tentukan besaran biaya tersebut?
b. Yang tentukan besaran biaya tersebut *siapa*?
- (7) a. *Mengapa* anda mau teribat partai?
b. Anda mau terlibat partai *mengapa*?
- (10) a. *Bagaimana* tanggapan orang-orang disekitar anda ketika bergabung di partai ini?
b. Tanggapan orang-orang disekitar anda ketika bergabung dipartai ini *bagaimana*?
- (14) a. Di *mana* pertemuan rahasia itu dilaksanakan?
b. Pertemuan rahasia itu dilaksanakan *dimana*?
- (20) a. *Berapa* partai yang mendukung pasangan AAS agar bisa terpilih menjadi gubernur Sulbar?
b. Partai yang mendukung pasangan AAS agar bisa terpilih menjadigubernur Sulbar *berapa*?

4.2.2 Variasi Kata Tanya Pada Posisi Tengah

Selain pada posisi awal, variasi lain dari kalimat tanya yang ditemukan pada rubrik tribun lipsus adalah kata tanya yang berada pada posisi tengah kalimat tanya. Yang dapat dilihat pada contoh berikut ini:

(43) Konflik *apa* yang anda maksud?

(TT, 24-7-11: 4)

(44) Setelah menjadi sekretaris kota, jenjang karier *apa* yang Anda cita-citakan selanjutnya?

(TT, 23-10-11: 4)

(45) Dikatakan bahwa munculnya perpecahan dalam tubuh PKB lantaran kehilangan sosok tokoh pemersatu seperti Gusdur, *apa* kedepannya PKB akan mencari sosok tokoh pemersatu seperti Gusdur?

(TT, 17-7-11: 4)

(46) Perpecahan dua kubu antara anak Gusdur, Yenni Wahid, dan kemakan Gusdur Muhaimin Iskandar semakin menguat padahal mereka ini berasal dari rahim yang sama, *bagaimana* PKB mengatasi masalah ini?

(TT, 17-7-11: 4)

(48) Anda berupaya mengenjot penguatan moral, memang *bagaimana* kondisi moral PKB sebelumnya?

(TT, 17-7-11: 4)

(49) Muhaimin dan Yenni Wahid dipastikan akan bersebrangan dipemilu nanti, *bagaimana* menurut anda?

(TT, 24-7-11: 4)

(52) Bintek di Jakarta dinilai sejumlah orang tidak tepat sasaran, *bagaimana* menyikapi hal itu?

(TT, 13-11-11: 4)

(47) Anda mengatakan Muhaimin cocok sebagai penerus Gusdur, *mengapa* bukan anaknya Yenni Wahid?

(TT, 17-7-11: 4)

(50) Menurut anda *mengapa* dialektika ini hadir dalam tubuh NU?

(TT, 24-7-11: 4)

(51) Pada tahun pertama periode anda, anda berhasil ,meyakinkan dewan sehingga menggelar bintek di Makassar, *mengapa* sekarang tidak demikian?

(TT, 13-11-11: 4)

(13) Lebih besar *mana* peluang beliau menjadi calon Gubernur atau calon Wakil Gubernur?

(TT, 19-6-11: 4)

(15) Wilayah *mana* yang belum dianggap menuai hasil yang optimal?

(TT, 9-10-11: 4)

(68) Daerah *mana* saja yang akan menjadi lumbung suara PKS?

(TT, 13-11-11: 4)

(69) Kira-kira *berapa* dana yang dikeluarkan agar bisa terpilih jadi caleg?

(TT, 19-6-11: 4)

(70) Agar bias dapat kursi, *berapa* biaya kampanye yang harus dikeluarkan?

(TT, 9-10-11: 4)

Alasan penanya menempatkan kata tanya pada posisi tengah dikarenakan penanya hanya mementingkan salah satu bagian yang menjadi pokok pertanyaan sehingga menghasilkan jawaban sesuai dengan bagian pertanyaan yang dipentingkan tersebut.

4.2.2.1 Variasi Struktur Kata Tanya Pada Posisi Tengah

Variasi kata tanya pada posisi tengah kalimat dapat dipindahkan ke belakang akhir kalimat tanya. Yang dapat dilihat sebagai berikut diantaranya:

(43) a. Konflik *apa* yang anda maksud?

b. Yang anda maksud konflik *apa*?

(50) a. Menurut anda *mengapa* dialektika ini hadir dalam tubuh NU?

b. Dialektika ini hadir dalam tubuh NU menurut anda *mengapa*?

(44) a. Setelah menjadi sekretaris kota, jenjang karier *apa* yang Anda cita-citakan selanjutnya?

b. Jenjang karier yang Anda cita-citakan selanjutnya setelah menjadi sekretaris kota *apa?*

4.2.3 Variasi Kata Tanya Pada Posisi Akhir

Selain kata tanya pada posisi awal dan tengah kalimat, ditemukan pula variasi kata tanya pada akhir kalimat tanya dalam rubrik tribun lipsus. Yang dapat dilihat pada contoh berikut:

(53) Kalau DPRD ingin kenaikan dana, caranya seperti *apa?*

(TT, 13-11-11: 4)

(54) Setelah suami kalah, giliran istri ikut bertarung meniti kekuasaan, tanggapan anda *apa?*

(TT, 15-1-12: 4)

(55) Kalau hal yang anda maksud tidak dilakukan jadinya akan seperti *apa?*

(TT, 15-1-12: 4)

(56) Duet IAS-Azis *bagaimana?*

(TT, 19-6-11: 4)

(57) Yenni Wahid bertekad merebut 70 persen suara PKB pada pemilu 2004 yang lari dari PKB pada pemilu 2009, kemungkinannya *bagaimana?*

(TT, 24-7-11: 4)

(58) Peluang Muhaimin dan Yenni merebut suara di Sul-Sel *bagaimana?*

(TT, 24-7-11: 4)

Dalam contoh di atas kata tanya ditempatkan pada posisi akhir kalimat. Hal ini dikarenakan kalimat sebelumnya didahului oleh kalimat berita yang merupakan penjelasan kalimat tanya tersebut. Dalam kalimat

tersebut sipenanya ingin memeperjelas jawaban dari persoalan yang sudah diketahui sebelumnya kepada orang yang ditanya.

4.2.3.1 Variasi Struktur Kata Tanya Pada Posisi Akhir

Kata tanya pada posisi akhir juga dapat dipindahkan ke depan awal kalimat tanya. Yang dapat dilihat sebagai berikut, diantaranya:

(56) a. Duet IAS-Azis *bagaimana?*

b. *Bagaimana* duet IAS-Azis?

(58) a. Peluang Muhaimin dan Yenni merebut suara di Sul-Sel *bagaimana?*

b. *Bagaimana* peluang Muhaimin dan Yenni merebut suara di Sul-Sel?

4.2.4 Variasi Posisi Partikel –kah

Dalam rubrik tribun lipsus pada harian *Tribun Timur* ditemukan juga variasi lain. Kalimat tanya selain menggunakan kata tanya dan intonasi tanya, juga ada yang menggunakan partikel –kah. Berikut ini akan diuraikan satu persatu.

4.2.4.1 Kata Tanya dengan Partikel –kah Pada Posisi Awal

Dalam rubrik tribun lipsus ditemukan posisi partikel –kah pada awal kalimat tanya yang melekat pada kata tanya dan bersifat manasuka serta menjadikan kalimatnya sedikit formal dan lebih halus. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini:

(59) *Yakinkah* dengan target tersebut mampu dicapai, sementara Nasdem belum punya pengalaman pada pemilu sebelumnya?

(TT, 17-7-11: 4)

(60) Tidakkah khawatir jika kasus itu mempengaruhi citra partai?

(TT, 17-7-11: 4)

(61) Bisakah Hanura menambah perolehan suaranya pada Pemilu 2014 nanti?

(TT, 24-7-11:4)

Alasan penanya menempatkan posisi partikel *-kah* pada posisi awal dikarenakan penanya ingin mempertegas atau memeberikan tekanan kepada kata-kata yang dirangkaikan dengan *-kah* dalam kalimat tanya yang dilontarkan kepada orang yang ditanya.

4.2.4.2 Kata Tanya dengan Partikel *-kah* Pada Posisi Tengah

Selain pada posisi awal variasi posisi partikel *-kah* pada rubrik Tribun lipsus, juga ditemukan pada tengah kalimat. Yang dapat dilihat pada contoh berikut:

(62) Terkait masalah yang tidak menguntungkan PKB, sebagaimana anda katakan tadi, *apakah* karena disebabkan adanya perpecahan di internal PKB?

(TT, 17-7-11: 4)

(63) Jadi menurut anda *apakah* ketiga orang yang berkonflik ini di bawah sekenario Gusdur ?

(TT, 24-7-11: 4)

(64) Jadi, *apakah* konflik ini akan terus berlanjut pada NU atau PKB?

(TT, 24-7-11: 4)

(65) Menurut anda *apakah* Yenni itu bukan lawan Muhaimin?

(TT, 24-7-11: 4)

(66) Kalau Anda mendapat kesempatan atau dorongan dari masyarakat, *apakah* Anda siap menjadi wali kota atau wakil wali kota?

(TT, 23-10-11: 4)

(67) Rekan anda ramai-ramai ke Jakarta bintek dengan biaya yang tidak sedikit, *apakah* ini bisa digelar di Makassar?

(TT, 13-11-11: 4)

Pada contoh di atas kalimat tanya yang menggunakan partikel *-kah* bertujuan untuk mempertegas dan memperhalus isi dari pertanyaan yang diungkapkan si penanya. Kalimat tanya yang digunakan sama halnya dengan kata tanya yang lain. Hanya saja kalimat ini ditambahkan partikel *-kah*, sehingga jawaban yang dibutuhkan pun lebih dipertegas lagi. Dan alasan kenapa penanya menempatkannya pada posisi tengah dikarenakan penanya ingin diberi informasi untuk mengetahui suatu hal.

Dalam rubrik tribun lipsus pada harian *Tribun Timur* tidak ditemukan variasi posisi partikel *-kah* pada akhir kalimat tanya.

4.2.4.3 Kalimat dengan Partikel *-kah*

Dalam rubrik Tribun Lipsus, selain terdapat variasi posisi partikel *-kah* pada posisi awal dan tengah kalimat yang melekat dengan kata tanya dan bersifat mana suka, ditemukan juga partikel *-kah* dalam kalimat berita yang dapat mengubah kalimat tersebut menjadi kalimat pertanyaan. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut:

(25) Bukankah konflik yang menimbulkan perpecahan sekarang ini akan menghambat PKB menjadi partai besar karena adanya upaya menciptakan lawan tanding yang telah disebutkan?

(TT, 24-7-11: 4)

(26) Pemdakah yang menentukan anggaran operasional DPRD?

(TT, 13-11-11: 4)

(27) Artinya Gubenurkah penentu utama anggaran DPRD?

(TT, 13-11-11: 4)

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan penggunaan struktur kalimat tanya bahasa Indonesia dalam rubrik Tribun Lipsus pada harian *Tribun Timur*, terdapat jenis-jenis penggunaan kalimat tanya antara lain, yaitu : kalimat tanya dengan kata tanya *apa*, kalimat tanya dengan kata tanya *siapa*, kalimat tanya dengan kata tanya *mengapa*, kalimat tanya dengan kata tanya *bagaimana*, kalimat tanya dengan kata tanya *mana*, kalimat tanya dengan kata tanya *kapan*, kalimat tanya dengan kata tanya *berapa*, serta kalimat tanya dengan intonasi tanya, kata tanya dengan partikel *-kah*, dan kalimat dengan partikel *-kah*.

Selain itu penggunaan struktur kalimat tanya bahasa Indonesia dalam rubrik Tribun Lipsus pada harian *Tribun Timur* terdapat analisis variasi struktur kalimat tanya, yaitu : variasi kalimat tanya dengan kata tanya pada posisi awal, variasi struktur kata tanya pada posisi awal, variasi kalimat tanya dengan kata tanya pada posisi tengah, variasi struktur kata tanya pada posisi tengah, variasi kalimat tanya dengan kata tanya pada posisi akhir, variasi struktur kata tanya pada posisi akhir. Tidak semua jenis kalimat tanya yang ditemukan memiliki variasi pada awal kalimat, tengah kalimat, dan akhir kalimat. Adapun variasi partikel *-kah*, yaitu : kata tanya dengan partikel *-kah* pada posisi awal kalimat, kata tanya dengan partikel *-kah* pada posisi tengah kalimat. Dalam rubrik Tribun Lipsus

tidak ditemukan kata tanya dengan partikel *-kah* pada posisi akhir kalimat. serta variasi kalimat dengan partikel *-kah*.

5.2 SARAN-SARAN

Setelah melakukan pembahasan sekaligus memberikan simpulan mengenai tulisan ini penulis menyadari bahwa pembahasan ini sangat sederhana dan mungkin masih banyak kekurangan. Apa yang dibahas sebelumnya masih banyak yang perlu diteliti. Harian *Tribun Timur* sebagai media cetak yang cukup menarik di baca khususnya pada rubrik *Tribun Lipsus* dalam menggunakan kalimat. Untuk itu penulis sarankan agar penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan untuk dijadikan sebagai pegangan dan pengajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Tskdir. 1983. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat
- Alwi, Hasan, dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Chaer, Abdul. 2000. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka cipta.
- Darwis, H. Muhammad. 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba*. Makassar: CV. Menara Intan.
- Foke, AA. 1983. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Jakarta: Pradaya Paramita.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lien, Nova. 2008. *Struktur Kalimat Tanya Dalam Rubrik Wawancara Khusus Pada Harian Fajar*. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Moeliono, Anton. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moeliono dan Darjowidjojo. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2006. *Analisis Kalimat*. Singaraja: Refika Aditama.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2009. *Jenis Kalimat Dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ramlan. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Ramlan, M. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Said, Muhammad. 2010. *Kalimat Tanya Dalam Proses Persidangan Di Pengadilan Negeri Makassar*. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Samsuri. 1985. *Tata Bahasa Indonesia Sintaksis*. Jakarta: Sastra Budaya.
- Sugono, Dendy. 2002. *Berbahasa Indonesia Dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.

Tarigan, H.G. 1985. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

Verhaar, J.W.M. 1993. *Pengantar linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University press.

Wirjosoedjarmo. 1991 . *Tata Bahasa Indonesia*. Surabaya: Sinar Wijaya.

www.google.com <http://attaqwabandar.blogspot.com>